

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA LITERASI

Puji Lestari
Universitas Sarjana Wiyata
spcbrigitta@gmail.com

Abstrak: Permasalahan kemerosotan nilai, moral, perilaku manusia zaman ini telah menjadi problematika kehidupan bangsa Indonesia di abad 21 ini. Kemerosotan nilai tersebut karena ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan. Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran penting dalam pembinaan karakter siswa. Namun disayangkan kemampuan berbahasa anak-anak Indonesia masih tergolong rendah. Siswa sekolah dasar memiliki latar belakang yang berbeda dan berpengaruh pada minimnya perbendaharaan kata sehingga berpengaruh pula pada karakter setiap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam pendidikan karakter siswa melalui kegiatan literasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengkaji permasalahan literasi secara mendalam. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa literasi dapat membantu peranan guru dalam pendidikan karakter siswa di Sekolah. Secara umum kegiatan literasi membantu guru menjalankan perannya dalam membina karakter siswa, dimana siswa menjadi pribadi jujur, disiplin, bertanggungjawab, mandiri, peduli, hormat, berpikir ke depan dan berkepribadian unggul.

Kata kunci: Peran guru, pendidikan karakter dan Literasi

***Abstract:** The problem of decline in moral values, human behavior today has become a problematic life of the Indonesian people in this 21 st century.this decline in value is due to the ineffectiveness of instlalling moral vaues, both in the family, school and community as a whole.the effectiveness of the value education paradigm that takes place at level of formal education is still being debated.In the world of education, teachers have an important role in fostering student character. But unfortunately the language abilities of Indonesian children are still relatively low. Elementary school students have different backgrounds and affecting the minimum vocabulary so that it affects the character of each student. This study aims to explain the role of teachers in student character education throught literacy activities in schools. This research uses literature study to assess the literacy issues in depth. Assessment result show that literacy can help teachers carry out their role in educating the character of students in school.where students become honest individuals who are disciplined, responsible, independent, caring, respectful, forward thinking and have a superior personality.*

Keywords: teacher,s role, character building and Literacy

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan diri manusia menjadi pribadi yang kuat, memiliki karakter yang tangguh dan bermartabat. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggungjawab, cerdas dan kreatif. UUD 1945 pasal 31 ayat (3) Amandemen disebutkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selanjutnya dalam pasal 3 undang-undang No.20 thun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap keratif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.berdasar Undang-undang tersebut dapat dirumuskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU N0. 20 Tahun 2003)

Indonesia masih memiliki satu pokok permasalahan yaitu terkait dengan minat baca masyarakat yang rendah dalam hal ini pendidikan juga tidak luput dalam kategori ini, peserta didik di Indonesia masih memiliki minat baca yang rendah. Berbanding terbalik dengan data UNDP, hasil studi “Most Littered Nation In The World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia hanya berada diatas Bostwana yang berada di peringkat ke-61. UNESCO juga mengeluarkan hasil penelitiannya mengenai minat baca buku yang ada di Indonesia, hanya 0,001%. (Sumber: KOMPAS.COM, Jakarta).

Secara rasional pendidikan mempengaruhi watak serta peradaban bangsa serta kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan sesorang dapat dimanusiakan menjadi manusia. Lembaga Pendidikan Indonesia dinilai belum maksimal berperan sebagai pranata sosial dalam membangun karakter bangsa sesuai nilai-nilai normative kebangsaan yang dicita-citakan. Munculnya kasus-kasus intimidasi, kekerasan, narkoba, tawuran dan lain-lain yang banyak viral diberbagai media sosial menjadi pertanda bahwa generasi muda masih belum memperhatikan tanggungjawabnya sebagai warga negara dan insan beragama. Jika tidak dilakukan pembinaan yang serius, dikhawatirkan akan bermunculan kasus-kasus baru yang lebih parah. Pemerintah

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi
Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

memberi perhatian tentang persoalan ini dengan menerapkan pendidikan karakter diberbagai lembaga pendidikan agar setiap peserta didik menjadi manusia yang baik. Dalam memaksimalkan pendidikan karakter, Kementrian Pendidikan dan kebudayaan mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter sejak tahun 2016 (www.kemendikbud.go.id). Penguatan pendidikan karakter (PPK) ini merupakan salah satu program yang diprioritaskan oleh Presiden Joko Widodo. Salah satu komponen pendidikan yang harus diperkuat adalah peran guru. Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam memperkuat peran guru ini, perlu dilakukan beberapa langkah untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan karakter, diantaranya adalah: memaksimalkan kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) sehingga guru menjadi teladan yang baik dan memperkuat perannya; memaksimalkan kerjasama antar guru, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah. Dengan kerjasama yang baik posisi guru akan semakin kuat sehingga dapat merubah situasi yang sulit menjadi mudah dan mampu membimbing peserta didik menjadi lebih baik. Guru juga harus menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur. Persoalannya sejauhmana Guru menyadari akan perannya, apa usaha yang dilakukan guru dalam memaksimalkan perannya khususnya menyangkut pendidikan karakter bagi siswa?

Menanggapi persoalan diatas, maka dirasa penting lembaga pendidikan Indonesia mengadakan reformasi dalam bidang pendidikan. Reformasi dalam bidang pendidikan pada dasarnya merupakan reposisi dan bahkan rekonstruksi pendidikan secara keseluruhan. Reformasi, reposisi dan rekonstruksi pendidikan jelas harus melibatkan penilaian kembali secara kritis pencapaian dan masalah-masalah yang dihadapi pendidikan nasional dewasa ini. Reformasi pendidikan merupakan konsep perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik. Reformasi ini dapat dimulai dari reformasi diri yang dilakukan oleh sekolah yakni melakukan perbaikan proses pendidikan yang mencakup perubahan psikologis, budaya, dan sosial para pengelolanya (Mungin Eddy Wibowo, 2002). Salah satu budaya sekolah yang perlu direformasi adalah budaya literasi. Karena inilah masalah krusial yang sampai hari ini belum mendapatkan perhatian serius dari semua elemen. Sebagai contoh banyak guru, birokrat pendidikan bahkan para pejabat di kedinasan yang membidangi pendidikan yang belum paham tentang literasi. Padahal persoalan literasi ini adalah adalah sebuah titik tolak dalam pembentukan sebuah peradaban manusia. Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama mengembangkan ilmu dan teknologi, serta menjadi syarat utama membangun peradaban bangsa, sebab sejatinya semua peradaban yang berhasil bertahan lama justru dimulai dari suatu bacaan. Begitu pentingnya literasi ini sehingga harus menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi diri sendiri selaku pelaku atau pemerhati pendidikan berada di level manakah tingkat literasi kita sebagai individu? Apakah pada tahap baca tulis, literasi untuk mendukung

pekerjaan, literasi untuk memecahkan persoalan, literasi untuk membangun kehidupan keluarga, atau literasi untuk menunjang kehidupan bermasyarakat?

Metode Penelitian

Metode penelitian makalah ini menggunakan metode studi literatur (literature study), yaitu suatu metode berupa pencarian referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang sedang dikaji. Adapun referensinya diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, laporan penelitian dan situs-situs di internet. Sedangkan prosedurnya ada tiga tahap, yakni; pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penting untuk direnungkan, bahwa hasil penelitian beberapa lembaga internasional, menyematkan predikat yang kurang menyenangkan untuk lembaga pendidikan Indonesia, diantaranya ialah Central Connecticut State University, PISA dan UNESCO, yakni; (a) menempati urutan 69 dari 76 negara dalam konteks minat baca nasional (tahun 2015), (b) indeks minat baca: 0,001 (setiap 1.000 penduduk hanya satu orang yang serius membaca), dan (c) tingkat melek huruf orang dewasa: 65,5 persen (Kompas, 29 Agustus 2016). Tidak mengherankan kenapa indeks minat baca demikian karena secara faktual di lapangan memang minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hal itu bisa dilihat dari kebiasaan orang-orang Indonesia yang senang menonton yang visualisasi dibandingkan dengan membaca. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak Indonesia untuk menonton televisi mencapai 300 menit per hari. Bandingkan dengan anak-anak Australia yang hanya 150 menit per hari, di Amerika Serikat yang 100 menit per hari, atau di Kanada 60 menit per hari (republika.co.id, 2015). Menurut Qusthalani (2016) rendahnya kemampuan membaca para siswa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, metode pembelajaran yang dijalankan guru. Umumnya siswa kelas rendah di sekolah dasar diajarkan membaca dengan cara menghafal. Menghafal menjadi salah satu penghambat tingkat baca anak. Anak-anak kita tidak begitu kesulitan mengenali huruf, tapi kalau diminta memaknai isi bacaan, mereka lemah. *Kedua*, masih minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, menyebabkan orang tua tidak membelikan buku bacaan tambahan selain mengutamakan buku-buku yang diwajibkan oleh sekolah. Ditambah kondisi ekonomi masyarakat yang kurang mampu, terkadang menjadi hambatan bagi mereka. *Ketiga*, pengaruh permainan (game) yang makin canggih dan variatif serta tayangan televisi yang semakin menarik, telah mengalihkan perhatian anak dari buku. Makin banyak tempat-tempat hiburan didirikan juga membuat anak-anak lebih banyak meluangkan waktu ke tempat hiburan daripada membaca buku. *Keempat*, pengaruh determinisme genetik, yakni warisan orangtua. Seseorang yang gemar membaca dibesarkan dari

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi
Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

lingkungan yang cinta membaca. Lingkungan terdekatnya inilah yang akan mempengaruhi seseorang untuk mendekati diri pada bacaan, jadi seseorang tidak suka membaca karena memang sejak kecil dibesarkan oleh orangtua yang tidak pernah mendekati dirinya pada bacaan. Berbeda dengan negara maju seperti Jepang, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang menjadi kebutuhan masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015 yang meneliti tentang kemampuan membaca siswa lintas negara yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei (harianjogja.com, 2015). Adapun Anis Baswedan (2014) saat menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mempublikasikan data tentang minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 2012, indeks minat membaca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang saja yang punya minat baca. Hasil penelitian ini menjadi peringatan (warning) betapa negara kita sangat tertinggal jauh pada persoalan minat baca meskipun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 85 persen penduduk Indonesia sudah melek huruf. Secara sederhana literasi dapat dimaknai sebagai melek baca dan melek tulis. Tidak buta huruf alias tahu huruf. Namun pada konteks sekarang ini, apakah literasi cukup dimaknai sesederhana itu sehingga perlu diubah atau ditambah? Jawabannya sangat tergantung pada setiap individu masing-masing. Beda latar belakang seseorang, mungkin memaknai literasi dengan berbeda pula. National Institute for Literacy (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Terasa sangat kompleks dan dinamis. Satu hal yang perlu digarisbawahi dari definisi di atas adalah “kemampuan individu”. Pada level ini, seseorang dituntut tidak hanya mampu membaca, menulis, berbicara, dan menghitung saja, tetapi mampu berliterasi dalam rangka memecahkan persoalan multi bidang, termasuk pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Menjadikan sekolah sebagai laboratorium Literasi. UNESCO (2003) bahkan merinci definisi dari literasi sebagai seperangkat keterampilan yang mandiri, literasi sebagai proses belajar, dan literasi sebagai teks. Pada akhirnya, konsekuensi logis dari pergeseran makna tersebut kemudian berimplikasi pada munculnya beragam jenis literasi. Beberapa lembaga dan ahli telah mengklasifikasikan jenis literasi hingga menjadi lebih bervariasi. Klasifikasi ini lahir atas dasar perkembangan jaman dan teknologi yang kian pesat. Diantaranya lembaga tersebut adalah American Center for Teaching (Arifin, 2016) mengklasifikasikan jenis literasi menjadi lima jenis, yakni: (i) literasi media, (ii) literasi komputer, (iii) literasi digital, (iv) literasi informasi, dan (v) literasi teknologi. Literasi Media; merujuk pada definisi Center for Media Literacy (1992), literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi
Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

dan memproduksi komunikasi dalam bentuk yang beragam. Poin penting dari jenis literasi media adalah bahwa seseorang mampu berpikir secara kritis tentang apa yang mereka dengar, lihat, dan baca dari buku, koran, majalah, televisi, radio, film, musik, iklan, internet, video game, dan teknologi baru yang muncul.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, membutuhkan peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan untuk mempengaruhi dan memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini. Sebagai langkah awal, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan untuk terciptanya lingkungan literasi ini. Strategi .Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bias direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan. Keterlibatan orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Pendidikan Karakter dalam Bingkai Literasi Maraknya kasus kekerasan yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini adalah sesuatu yang sangat merisaukan. Bagaimana tidak, lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi wadah untuk melakukan proses pembelajaran dan pengembangan diri berubah menjadi tempat yang menyeramkan nan penuh intimidasi. Adalah sebuah hal yang sangat ironi disaat pemerintah berusaha menggalakkan penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah justru dijawab dengan penyebaran kasus-kasus amoral seperti pelecehan seksual, kekerasan fisik dan mental, mengancam dan kasus-kasus lainnya. Ironinya pelaku atas kekerasan ini bukanlah orang luar tetapi para tokoh yang mendapat mandat untuk mendidik generasi yaitu para guru atau tenaga kependidikan atau bahkan para sesama pelajar.

Bentuk-bentuk kekerasan sebagaimana diutarakan diatas lebih umum kita kenal dengan istilah bullying. Bullying menurut para ahli adalah kekerasan yang diterima oleh seseorang baik

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi
Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

dalam bentuk fisik maupun psikis. Menurut psikolog Andrew Mellor Alexander sebagaimana dikutip Christie Setiawan (2015), bullying adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Bullying tidak lepas dari adanya kesenjangan power/kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku). Bullying ini sungguh memilukan, sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman, aman dan mengasyikkan untuk mendapatkan pendidikan justru berubah wajah menjadi tempat yang mengerikan, menakutkan dan menyimpan kebencian. Bahkan berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pengawasan kasus pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan meningkat drastis. Komisioner KPAI bidang Pendidikan Retno Listyarti dalam konferensi pers mengatakan kasus-kasus pelanggaran yang terjadi dalam kurun waktu Januari hingga April 2019 didominasi oleh bullying berupa kekerasan fisik, psikis dan seksual, selain itu anak korban kebijakan juga cukup tinggi (kpai.go.id).

Menjawab persoalan di atas, memang dibutuhkan sebuah model pendidikan yang mampu memberikan solusi dan jawaban atas patologi sosial dalam lingkungan pendidikan kita ini. Merujuk kepada fungsi pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung. Secara eksplisit fungsi dan tujuan pendidikan nasional mengharapkan sebuah kondisi pendidikan yang mampu menciptakan generasi yang berkualitas, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur. Salah satu terobosan yang bisa menjadi solusi atas kompleksitas permasalahan pendidikan kita terutama yang terkait dengan fenomena dekadensi moral para siswa adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dapat dipraktekkan dalam semua dimensi kehidupan termasuk dalam aktivitas literasi sekolah.

Melalui kegiatan literasi yang dikembangkan di sekolah, Kepala Sekolah maupun guru dapat menjadikannya sebagai salah satu media untuk menumbuhkan karakter yang positif kepada para siswa atau peserta didik melalui jenis-jenis literasi yang ada yakni, literasi media, literasi informasi, literasi komputer, literasi digital maupun literasi teknologi. Kegiatan literasi dengan aneka ragamnya sangat berpotensi menjadi sarana untuk pembentukan karakter siswa sehingga Kepala Sekolah maupun guru sangat diharapkan perannya untuk mengarahkan, membimbing, dan mendampingi para siswa untuk melakukan aktivitas literasi secara positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanfaatan. Kegiatan Literasi dalam mengembangkan Nilai-nilai karakter Ada tiga prinsip bimbingan dalam rangka membantu peserta didik untuk menjadi literat, yaitu Motivasi, Pembelajaran membaca-menulis terpadu, dan membaca dan menulis mandiri (Cooper [1993] dalam Suhendi, 2016). Prinsip motivasi dibangun dengan lingkungan kelas

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi
Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

literate (lingkungan yang kaya akan media kebahasaan), sikap positif guru, dan partisipasi orang tua. Prinsip pembelajaran membacamenulis terpadu dilandasi oleh lima alasan penting, yaitu: membaca dan menulis sama-sama merupakan proses membangun makna, sama-sama, meliputi pengetahuan proses yang sama, meningkatkan prestasi, membantu perkembangan komunikasi, menggiring pada hasil yang bukan dihasilkan oleh salah satu prosesnya. Prinsip membaca dan menulis mandiri mencakup memperhalus membaca pemahaman, memperluas skematis, memperkaya kosa kata, menumbuhkan sikap membaca sebagai aktivitas belajar seumur hidup. Menulis mandiri juga penting untuk pengembangan kecakapan siswa dalam tata bahasa dan ejaan. Aktivitas membaca dan menulis mandiri menunjang proses perluasan pengalaman autentik sebagai konsep dalam belajar literasi secara menyeluruh. Integrasi pendidikan karakter dalam aktivitas literasi di sekolah dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut: 1) Sikap religius: diperoleh dari bacaan yang mengandung nilai-nilai keagamaan 2) Jujur: mampu mengulas atau menerangkan kembali bacaan dengan benar. 3) Toleransi: mampu menghormati dan menghargai pembaca di sekelilingnya, membaca dengan suara liris, atau membaca dalam hati. 4) Disiplin dan tanggung-jawab: rajin membaca dan mengembalikan buku tepat waktu. 5) Kerja keras dan rasa ingin tahu senantiasa mencari tahu fakta-fakta baru dengan berbagai sumber bacaan. 6) Kreatif dan mandiri: kreatif dalam memecahkan persoalan yang muncul dengan banyak membaca pengalaman dan kisah seorang tokoh secara mandiri. 7) Demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai: dapat diperoleh dengan membaca cerita kepahlawanan, bela negara, cerita orang-orang sukses membangun bangsa, dan lain-lain. 8) Menghargai prestasi: senantiasa merawat dan membaca buku karya seseorang yang bermanfaat. 9) Bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial: sikap ini diperoleh dari isi materi/konten cerita yang berhubungan kemanusiaan, alam, dan saling bersahabat dalam tempat literasi (perpustakaan, taman bacaan, dan lainlain). 10) Rajin menulis: dapat dituangkan dengan cara memberikan komentar, rangkuman, catatan kecil, resume inti dari isi bacaan dengan maksud hasil dari membaca tersebut tetap melekat dalam waktu yang lama dan menjadi kebiasaan yang otomatis. dan masih banyak lagi manfaat dari kegiatan literasi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang menjadi harapan bangsa Indonesia. Menghidupkan budaya literasi di lingkungan sekolah berarti kita telah membuka pintu untuk mendidik generasi menjadi generasi unggul dan berkarakter, pantang menyerah, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sebab hasil bacaan akan memberikan provokasi positif untuk ingin tahu lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Literasi Indeks pembangunan manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) Indonesia menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP) pada Maret 2013 berada pada urutan 121 dari 185 negara (Suwandi, 2015). Data ini mencakupi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Indonesia telah mengalami peningkatan peringkat dibandingkan tahun sebelumnya (peringkat 124 dari 187 negara pada tahun 2012). Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada kelompok menengah. Skor nilai HDI Indonesia sebesar 0,684, atau masih di bawah rerata dunia sebesar 0,702.

ISBN: 978-602-53231-3-3

*Prodi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi
Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

Peringkat dan nilai HDI Indonesia masih di bawah rerata dunia dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN (Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand). Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia juga masih rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. Penilaian itu dipublikasikan oleh the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di peringkat terbawah. Rerata skor matematika anak-anak Indonesia 375, rerata skor membaca 396, dan rerata skor untuk sains 382. Padahal, rerata skor OECD secara berurutan adalah 494, 496, dan 501 (Suwandi, 2015). Setelah diketahui posisi HDI dan prestasi literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan prestasi literasi siswa dari negara-negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perlu dirumuskan kebijakan dan strategi implementasi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan Indonesia. Pendidikan yang berkualitaslah yang mampu menggaransi keberhasilan upaya tersebut. Dimana pendidikan yang berkualitas hanya akan lahir jika guru sebagai ujung tombak juga mempunyai kualitas yang tinggi.

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, akuntabilitas publik terhadap kualitas pendidikan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan perlu dilakukan. Pendidikan diharapkan memiliki kesiapan dalam memberikan respon yang positif terhadap berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat (Suwandi, 2015), terlebih pada tahun 2015 kita sudah masuk pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC). MEA menghadapkan kita pada tantangan kompetisi yang lebih besar. Untuk itulah, kualitas praktik dan hasil pendidikan perlu secara terus-menerus ditingkatkan. Kurangnya budaya membaca dan menulis bukan saja terjadi pada diri 36 Juni 2017, Vol. 3 No. 1, pp 21-40 siswa, tapi juga pada diri mahasiswa dan bahkan dosen di perguruan tinggi. Fakta menunjukkan bahwa jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku pertahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku pertahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul buku per tahun (Suwandi, 2015). Jumlah produksi buku Indonesia hampir sama dengan Vietnam dan Malaysia. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing negara tersebut, produksi Indonesia tergolong rendah. Salah satu pintu masuk yang diharapkan mampu membawa perubahan akan permasalahan diatas adalah dengan menghidupkan budaya literasi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Bagi seorang guru, membaca, menulis, dan meneliti haruslah terinternalisasi dalam keseharian sebab hal tersebut sudah menjadi kebutuhan primer di era globalisasi dewasa ini. Guru hendaknya tidak terjebak dalam tugas-tugas rutin belaka. Sebagai pendidik yang kreatif, guru perlu membuktikan diri mampu berpikir dan bertindak “out of the box” dengan berani melakukan inovasi-inovasi baru atau mengimplementasikan program yang belum pernah

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi
Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

dilakukan orang lain. Dan untuk bisa melakukan itu, membaca adalah salah satu pintunya untuk membuka cakrawala dunia. Pada dasarnya melalui aktivitas literasi, banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh guru jika guru menghidupkan budaya literasi (membaca, menulis). Menyadari akan manfaat menghidupkan budaya literasi lambat laun akan berpengaruh pada peningkatan profesionalisme guru yang dibangun di atas fondasi kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan pedagogis. Doni A Koesoema A (Wijaya Kusumah, 2014) menulis bahwa pedagogi pendidikan karakter harus komunikatif, reflektif, dan kritis. Melalui kegiatan menulis, guru akan mampu mengkomunikasikan dari apa yang ada dalam alam pikirannya, sekaligus melakukan refleksi diri dari apa yang telah dilakukannya. Selain itu, menulis juga membuat guru menjadi kritis dari kebijakan-kebijakan pendidikan yang terkadang kurang bersahabat dengan pahlawan insan cendekia ini. Dengan demikian adalah sangat penting untuk menghidupkan budaya literasi baik di sekolah, di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat untuk generasi Indonesia yang lebih berkualitas.

KESIMPULAN

Di tengah tantangan globalisasi yang begitu kuat terasa saat ini, maka menjadi sebuah keniscayaan untuk menghidupkan budaya literasi terutama di lingkungan sekolah. Sekolah sangat perlu untuk mengkondisikan diri menjadi sekolah yang ramah literasi. Perpustakaan sekolah dimanfaatkan secara maksimal dan membuka layanan yang berkualitas perlu diusahakan oleh Kepala Sekolah, juga memberikan motivasi kepada para siswa dan juga guru untuk senantiasa meningkatkan minat bacanya dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah. Melalui budaya literasi Guru memiliki peran sebagai teladan, motivator, fasilitator. Sebagai teladan guru berperan memberikan keteladanan kepada peserta didik berupa keteladanan menjadi guru yang literat, disiplin dan menjadi inspirator secara langsung guru dituntut memiliki penguasaan dan wawasan yang luas, menanamkan nilai-nilai karakter yang membangun kemajuan peserta didik; sebagai motivator guru mampu membangkitkan motivasi siswa dan sebagai dinamisor guru memiliki kemampuan mendorong peserta didik kearah penvapaian tujuan dengan menjunjung nilai-nilai spiritualitas; sebagai evaluator guru mengevaluasi dan mengawasi keberhasilan siswa.

Menghidupkan budaya literasi di sekolah tidak hanya akan berefek tunggal berupa kemampuan individu dalam baca tulis, dan pemanfaatan teknologi informasi namun berefek domino seperti turut mengantarkan para siswa menjadi siswa yang berkarakter, bermental petarung dengan semangat rasa ingin tahu yang tinggi, suka akan tantangan dan senantiasa termotivasi untuk berkompetisi secara sehat sebagai akibat dari bacaan yang disajikan oleh sekolah. Apabila kebiasaan literasi ini sudah terinternalisasi dalam diri para siswa, maka kita akan optimis untuk menyambut generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Selanjutnya pada

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi
Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

guru, ketika sudah tumbuh kesadaran pada diri untuk menjadikan literasi sebagai kebutuhan, maka akan menjadi stimulus bagi guru untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya oleh karena sudah kaya akan referensi dan merasa tertantang untuk terus melakukan inovasi-inovasi demi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Demikian juga sekolah sebagai wadah bagi siswa dan guru akan menjadi sekolah yang hidup, penuh inspirasi, dan menyenangkan bagi semua warga sekolah sehingga pada akhirnya akan menjadi sekolah yang efektif.

Daftar Pustaka

- Arifin, Adip. 2016. Rekonseptualisasi Literasi Sebagai Praktik Individu dan Sosial. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional “Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal: STKIP PGRI Ponorogo.
- Azra, Azyumardi. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Baswedan, Anis. 2014. Gawat Darurat Pendidikan Indonesia. Makalah disajikan dalam Silaturahmi Kementerian dengan Kepala Dinas, Jakarta
- Beers, dkk. 2009. A Principal’s Guide to Literacy Instruction. <http://www.pediapendidikan.com>. Akses, 2 September 2019.
- Center for Media Literacy. 1992. Media Literacy: A Definition and More. Diakses dari <http://www.medialit.org>, pada tanggal 8 September 2019.
- Center for Media Literacy. 2019. Media Literacy: developing digital and media Literacies in children and Adolescent. Diakses dari <http://www.medialit.org>, pada tanggal 15 September 2019.
- Pentingnya Guru Menulis. <http://wijayalabs.com>. Akses, 2 September 2019
- Lankshear, C. dan Knobel, M. 2006. Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations for Education. Digital Kompetensi, vol. 1 hal. 12-24. Diakses dari <http://everydayliteracies.net>, pada tanggal 3 September 2019.
- Livingstone, S. 2004. What is media literacy? *Intermedia*, Vol. 32, No.3. Hal. 18-20. Diakses dari <http://eprints.lse.ac.uk>, pada tanggal 1 September 2019.
- Lynch, C. 1998. Information Literacy and Information Technology Literacy: New Component in the Curriculum for the Digital a Culture. Diakses dari <http://www.cni.org>, pada tanggal 13 September 2019.
- Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia. Senin, 29 Agustus 2016. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com>, pada tanggal 15 September 2019.
- National Institute for Literacy. 2006. Developing Early Literacy: Report of the National Early Literacy Panel. Diakses dari <https://www.nichd.nih.gov>, pada tanggal 2 September 2019.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi
Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

- Pattah, S. H. 2014. Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 2, No. 2, hal. 117-128. Diakses dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id>, pada tanggal 15 September 2019
- Qusthalani. 2016. Pentingnya Literasi dalam Pendidikan. <http://www.igiacehutara.org>. Akses, 04 September 2019.
- Setiawan, Christie, 2015. Bullying Pernah Merasakannya, (Online), (<http://psikologid.com>), diakses 07 September 2019,
- Suhendi. 2016. Pendidikan Karakter Melalui Literasi. <http://integral.sch.id>. Akses, 04 Desember 2016.
- Suwandi, Sarjiwi. 2015. Membangun Budaya Literasi untuk Mengembangkan Profesionalisme Guru dan Dosen Bahasa Indonesia. Makalah Seminar Nasional dan Launching ADOBSI.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. 2003. Literacy, A UNESCO Perspective. Diakses dari <http://unesdoc.unesco.org>, pada tanggal 1 September 2019.
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/02/27/nkf7k917-minat-membaca>
[Kusumah Wijaya. 2014.](http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/02/27/nkf7k917-minat-membaca)
- <http://www.sliderhare.net/christianYlokas/Pendidikan-karakter>
<http://smpn15bandung.sc.id/http://jurnalmedi.blogspot.com/2012/06/tujuan-pendidikankarakter-adalah.html>
https://www.researchgate.net/peran_guru_dalam_membentuk_karakter_siswa_untuk_menghadapi_abad_21
jurnalpendidikaninside.blogspot.com/peran_guru_dalam_pembentukan_karakter_siswa
ejournal.upi.edu/pendidikan_literasi_digital_dikalangan_usia_muda_di_kota_bandung
https://responsitory-ar-raniry.ac.id/pengaruh_penerapan_literasi_digital_terhadap_peningkatan_pembeajaran
[https://www.kompasiana.com/peran_guru_dalam_pengembangan Pendidikan karakter sekolah](https://www.kompasiana.com/peran_guru_dalam_pengembangan_Pendidikan_karakter_sekolah)
- Undang-undang Dasar 1945
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003